

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Salah satu peran auditor eksternal adalah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis. Selain itu peran auditor eksternal adalah memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*). Menurut standar audit, faktor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Peran auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka

Kasus yang berkenaan dengan Pentingnya kemampuan auditor independen / eksternal mengenali adanya kecurangan dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi di beberapa kasus, salah satunya adalah yang terjadi pada PT. Kereta Api Indoneisa (PT. KAI).

PT KERETA API INDONESIA (PT KAI) terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dan manipulasi data yang diduga dilakukan di tahun 2005. perusahaan BUMN itu dicatat meraih

keuntungan sebesar Rp6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp63 Miliar. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya.

Komisaris PT KAI Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksan Keuangan (BPK), sedangkan untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik. Hasil audit tersebut kemudian diserahkan Direksi PT KAI untuk disetujui sebelum disampaikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham, dan Komisaris PT KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT KAI tahun 2005 yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setelah hasil audit diteliti dengan seksama, ditemukan adanya kejanggalan dari laporan keuangan PT KAI tahun 2005 sebagai berikut:

1. Pajak pihak ketiga sudah tiga tahun tidak pernah ditagih, tetapi dalam laporan keuangan itu dimasukkan sebagai pendapatan PT KAI selama tahun 2005. Kewajiban PT KAI untuk membayar surat ketetapan pajak (SKP) pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar Rp 95,2 Miliar yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak pada akhir tahun 2003 disajikan dalam laporan keuangan

sebagai piutang atau tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak itu. Padahal berdasarkan Standar Akuntansi, pajak pihak ketiga yang tidak pernah ditagih itu tidak bisa dimasukkan sebagai aset. Di PT KAI ada kekeliruan direksi dalam mencatat penerimaan perusahaan selama tahun 2005.

2. Penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sebesar Rp24 Miliar yang diketahui pada saat dilakukan inventarisasi tahun 2002 diakui manajemen PT KAI sebagai kerugian secara bertahap selama lima tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sebesar Rp6 Miliar, yang seharusnya dibebankan seluruhnya dalam tahun 2005.
3. Bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya dengan modal total nilai kumulatif sebesar Rp674,5 Miliar dan penyertaan modal negara sebesar Rp70 Miliar oleh manajemen PT KAI disajikan dalam neraca per 31 Desember 2005 sebagai bagian dari hutang.
4. Manajemen PT KAI tidak melakukan pencadangan kerugian terhadap kemungkinan tidak tertagihnya kewajiban pajak yang seharusnya telah dibebankan kepada pelanggan pada saat jasa angkutannya diberikan PT KAI tahun 1998 sampai 2003.

Perbedaan pendapat terhadap laporan keuangan antara Komisaris dan auditor akuntan publik terjadi karena PT KAI tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Ketiadaan tata kelola yang baik itu juga membuat komite audit (komisaris) PT KAI baru bisa mengakses laporan keuangan setelah diaudit akuntan publik. Akuntan publik yang telah mengaudit laporan keuangan PT KAI tahun 2005 segera diperiksa oleh Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik. Jika terbukti bersalah, akuntan publik itu diberi sanksi teguran atau pencabutan izin praktik.

Laporan Keuangan PT KAI tahun 2005 disinyalir telah dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Banyak terdapat kejanggalan dalam laporan keuangannya. Beberapa data disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Hal ini mungkin sudah biasa terjadi dan masih bisa diperbaiki. Namun, yang menjadi permasalahan adalah pihak auditor menyatakan Laporan Keuangan itu Wajar Tanpa Pengecualian. Tidak ada penyimpangan dari standar akuntansi keuangan. Hal ini lah yang patut dipertanyakan.

Dari informasi yang didapat, sejak tahun 2004 laporan PT KAI diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang melibatkan BPK sebagai auditor perusahaan kereta api tersebut. Hal itu menimbulkan dugaan kalau Kantor Akuntan Publik yang mengaudit Laporan Keuangan PT KAI melakukan kesalahan.

Profesi Akuntan menuntut profesionalisme, netralitas, dan kejujuran. Kepercayaan masyarakat terhadap kinerjanya tentu harus diapresiasi dengan baik oleh para akuntan. Etika profesi yang disepakati harus dijunjung tinggi.

Hal itu penting karena ada keterkaitan kinerja akuntan dengan kepentingan dari berbagai pihak. Banyak pihak membutuhkan jasa akuntan. Pemerintah, kreditor, masyarakat perlu mengetahui kinerja suatu entitas guna mengetahui prospek ke depan. Segala bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh akuntan harus mendapat perhatian khusus dan tindakan tegas perlu dilakukan.

Kasus tersebut membuat penulis menyimpulkan bahwa Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud*. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena beberapa faktor, misalnya situasi yang harus dihadapi auditor dalam bekerja yaitu adanya beban kerja, adanya tekanan waktu, dan tingkat pengalaman auditor yang berbeda.

Lopez dan Peters (2011) menyatakan bahwa ketika berada pada *busy season* yaitu pada periode kuartal pertama awal tahun, auditor diminta

untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien (DeZoort and Lord, 1997 dalam Lopez dan Peters, 2011). Fitriany (2011) menyatakan bahwa beban kerja auditor berhubungan negatif dengan kualitas audit, semakin banyak beban kerja auditor maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, beban kerja diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Sososutikno (2003) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang di audit sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga memungkinkan celah terjadinya kecurangan. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat keteletiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Penelitian oleh Braun (2000) dalam Koroy (2008:29), mengilustrasikan salah satu efek dari tekanan waktu atas kinerja auditor dalam pendeteksian kecurangan, Braun menunjuk bahwa pengauditan dalam suatu lingkungan multi tugas dimana auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu, beberapa tugas akan lebih diprioritaskan dibandingkan tugas lainnya. Braun menguji hipotesisnya yaitu bila tekanan waktu ditingkatkan dalam lingkungan multi tugas, kinerja tugas yang lebih rendah/*subsidiary* (yaitu sensitivitas terhadap isyarat kecurangan) akan menurun sedangkan kinerja tugas yang dominan (mendokumentasi bukti) akan tetap tidak berubah. Hasil penelitian menunjukkan auditor yang berada di bawah tekanan waktu yang lebih akan kurang sensitif terhadap isyarat kecurangan sehingga kurang mungkin untuk dapat mendeteksi kecurangan. Dengan demikian auditor mungkin saja akan kehilangan bukti yang akan mempengaruhi hasil audit. Seorang auditor diharuskan untuk mampu bekerja di bawah tekanan waktu tanpa mengurangi kualitas kerjanya, namun pada kenyataannya tidak semua auditor mampu melaksanakan hal tersebut. Walaupun bekerja di bawah tekanan waktu seorang auditor harus dapat mendeteksi kecurangan dan bekerja secara profesional serta

bertindak sesuai standar yang berlaku.

Menurut Sucipto (2007) pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Pengalaman akan mempengaruhi sensitivitas auditor terhadap isyarat-isyarat kecurangan.

Seseorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut. Noviyani dan Bandi (2002), menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Kecurangan atau *fraud* itu sendiri frekuensi terjadinya jarang dan tidak semua auditor pernah mengalami kasus terjadinya kecurangan sehingga pengalaman auditor yang berkaitan dengan kecurangan atau *fraud* tidak banyak. Auditor dengan pengalaman yang minim atau belum pernah menemukan *fraud* akan lebih sulit untuk mampu mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan auditor dengan pengalaman banyak dan sudah pernah menangani kasus *fraud*. Auditor junior atau magang tentunya pengalaman yang dimiliki masih sangat minim, namun sebagai seorang auditor mereka

juga diwajibkan untuk mampu mendeteksi adanya *fraud* walaupun tanggung jawab mereka lebih kecil dibanding auditor senior. Pengalaman merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dan kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan auditor.

Kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011: 156) mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.

Menurut *International Standards on Auditing* (ISA) seksi 240 *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam *governance* perusahaan, karyawan atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Dua kategori yang utama mengenai kecurangan adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva (Arens, 2006: 430). Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan itu, sementara itu penyalahgunaan aktiva adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas.

Dalam pendeteksian kecurangan, sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk

adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pegawai ataupun kecurigaan dari teman sekerja. Pada awalnya kecurangan akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu atau yang biasa dikenal dengan *red flag*, baik yang merupakan kondisi atau keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang.

Penyebab terjadinya *fraud* dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Tekanan (*pressure*) dimana individu tersebut mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan
- 2) Peluang (*opportunity*) yaitu situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan
- 3) Rasionalisasi atau kekurangan integritas (*Rationalization or lack of integrity*) yaitu sikap atau karakter yang memperbolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Beban Kerja, Tekanan Waktu, dan Pengalaman Kerja terhadap kemampuan auditor di Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI tahun 2016 dalam mendeteksi *fraud*.

## **1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditentukan bahwa identifikasi masalah yang terjadi yaitu Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan maka pada penelitian ini batasan masalahnya adalah :

1. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah para auditor independen yang ada pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI tahun 2016.
2. Data-data yang diperlukan untuk penelitian ini berasal dari hasil kuisisioner yang diberikan kepada auditor Independen berdasarkan populasi dan sampel yang telah ditentukan.
3. Variabel penelitian pada penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari Beban Kerja, Tekanan Waktu, dan Pengalaman Kerja, sedangkan variabel dependennya adalah Kualitas Audit.
4. Waktu penelitian pada penelitian ini yaitu hanya 3 bulan terhitung dari bulan Desember 2016 sampai dengan Februari 2017.

### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah Beban Kerja, Tekanan Waktu, dan Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI tahun 2016?
2. Apakah Beban Kerja berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI tahun 2016?
3. Apakah Tekanan Waktu berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI tahun 2016?
4. Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI tahun 2016?

### 1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Beban Kerja, Tekanan Waktu, dan Pengalaman Kerja terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI tahun 2016
2. Untuk mengetahui pengaruh Beban Kerja terhadap peningkatan

- kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI tahun 2016
3. Untuk mengetahui pengaruh Tekanan Waktu terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI tahun 2016
  4. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman kerja terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI tahun 2016

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Kantor Akuntan Publik untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan auditornya dalam mendeteksi kecurangan.

2. Bagi Auditor

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai hubungan antara Beban Kerja, Tekanan Waktu, dan Pengalaman Kerja Auditor dalam kemampuan mendeteksi kecurangan.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai

pengaruh Beban Kerja, Tekanan Waktu, dan Pengalaman Kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 4. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan profesionalitas dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.